

# KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL ARAFAT NUR

**Rismawati**

STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Email: rismawati@stkipgetsempena.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur kekerasan yang dialami perempuan dalam bentuk fisik maupun psikis dalam novel-novel Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis teks novel Arafat Nur yang mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan di dalamnya. Sumber data penelitian ini adalah novel-novel Arafat Nur. Dalam hal ini dipilih tiga judul novel Arafat Nur sebagai sumber data, yaitu (1) *Percikan Darah di Bunga* yang terdiri atas 176 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Lini Zikrul Remaja, tahun 2005. (2) *Lampuki* terdiri dari 436 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Serambi Ilmu, tahun 2011. (3) *Bulan Kerta* terdiri dari 224 halaman, novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2017. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan penganalisis data secara verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan di dalam novel Arafat Nur mengalami kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis yang meliputi, (a) kekerasan fisik meliputi pembunuhan, pemukulan, penembakan, penganiayaan, dan pemerkosaan; (b) secara psikis meliputi: pemutusan mata rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, meneror, memasang bom rakitan untuk menakut-nakuti, dan ancaman surat kaleng

**Kata Kunci:** Perempuan, Kekerasan, Fisik, Psikis

## **Abstract**

*This study aims to describe the elements of violence experienced by women in physical and psychological forms in Arafat Nur's novels. This study uses descriptive analytical methods. The analytical descriptive method is intended to describe and analyze critically the Arafat Nur novel text which describes violence against women in it. The source of the data is taken from Arafat Nur's novels. In this case, three titles of Arafat Nur's novels were chosen as data sources, namely (1) Blood Splash in Flowers consisting of 176 pages. This novel was published by Lini Zikrul Remaja, 2005. (2) Lampuki consists of 436 pages. This novel was published by Serambi Ilmu, in 2011. (3) Paper Month consists of 224 pages, this novel was published by PT Gramedia Pustaka Utama, in 2017. The technique used in collecting the data is library research and documentation studies. The data analysis technique used in this study is a qualitative analysis technique with verbal data analyzers. The results of this study indicate that female figures in Arafat Nur's novels experienced physical and psychological violence which included, (a) physical violence including murder, beatings, shootings, torture, and rape; (b) psychologically includes: breaking the economic chain, creating a tense atmosphere, terrorizing, installing homemade bombs to scare, and threat of anonymous letters*

**Keywords:** Women, Violence, Physical, Psychological

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan yang akan diteliti adalah kekerasan terhadap perempuan yang terdapat di dalam novel-novel Arafat Nur. Novel-novel yang dipilih adalah *Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur*, *Lampuki*, dan *Bulan Kertas*. Ruang lingkup kajian analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah analisis unsur kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Kekerasan merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Novel-novel Arafat Nur merupakan novel-novel *best seller* yang diperkirakan mengisahkan tentang kekerasan terhadap perempuan di dalamnya. Novel-novel Arafat Nur merupakan duplikasi, atau fiksi yang dilahirkan dari daerah konflik dengan kekhasannya menampilkan secara detail situasi-situasi konflik sehingga di dalam novel dimungkinkan banyak kekerasan, seperti penindasan terhadap perempuan, pemerkosaan, bahkan perbudakan.

### Pengertian Kekerasan

Dalam KBBI disebutkan kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan dalam KBBI tersebut juga dapat bermakna paksaan. Kekerasan merupakan tindakan agresif dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti

binatang dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Istilah “kekerasan” juga mengandung kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak. Kerusakan harta benda biasanya dianggap masalah kecil dibandingkan dengan kekerasan terhadap orang. Kekerasan pada dasarnya tergolong ke dalam dua bentuk kekerasan sembarang, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencana, dan kekerasan yang terkoordinir yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak seperti yang terjadi dalam perang (yakni kekerasan antar-masyarakat) dan terorisme.

Kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan fisik, dan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perorangan atau sekelompok orang dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun ketegangan psikologis atau kejiwaan. Kekerasan ini di dalamnya termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, dapat terjadi secara sembunyi-sembunyi atau di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno (dalam Azevedo & Viviane, 2008: 21) menjelaskan bahwa kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial. Jelasnya, kekerasan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosialnya dan diaplikasikan dalam situasi khusus di suatu masa kehidupan seseorang tersebut. Selain kekerasan menunjukkan suatu kelas sosial, namun juga menunjukkan kualitas

hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini seperti hubungan suami dan istri, orang dewasa dan anak, bahkan kategori lain seperti seseorang dengan suatu benda. Kekerasan merupakan ancaman yang permanen karena mengakibatkan penindasan, pembatalan bahkan kematian. Pada dasarnya berbagai macam bentuk kekerasan seperti yang disebutkan di atas dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kekerasan fisik, dan psikologis.

### **Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh. Dalam Werdiningsih (2016:103) disebutkan bahwa kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan. Kekerasan fisik dapat menyebabkan seseorang menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, cacat fisik, bahkan bunuh diri.

### **Kekerasan Psikis**

Werdiningsih (2016:103) menyebutkan bahwa kekerasan psikis adalah suatu tindakan penyiksaan secara verbal (seperti: menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan menganiaya berupa

ancaman atau teror atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial.

### **Perempuan**

Dalam KBBI (2005:856) disebutkan bahwa perempuan merupakan orang yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Tentu saja definisi ini terkait kodrat perempuan sebagai makhluk tuhan yang merupakan pasangan dari laki-laki. Kata lain dari perempuan adalah wanita. Namun istilah *wanita* dalam KBBI disebut sebagai perempuan dewasa.

Perempuan cenderung juga dimaknai sebagai makhluk feminin, yang cantik, keibuan lemah lembut dan suka berhias diri. Istilah yang sederhana muncul dalam *Kamus Pelajar* (2006:492) yang menyatakan perempuan adalah kaum feminis yang bisa hamil, melahirkan anak dan menyusui.

Menurut Ritzer dan Goodman (2005:404) Feminis adalah sebuah generalisasi perempuan dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada beberapa hal penting. Pertama, studi feminisme adalah sebuah titik tolak situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. Kedua, dalam feminisme (proses kajian) perempuan dijadikan sasaran (sentral) artinya mencoba memandang dunia dari sudut pandang perempuan terhadap dunia lain. Ketiga, teori feminis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktifis yang memperjuangkan

kehidupan perempuan demi kepentingan perempuan itu sendiri demi kehidupan yang lebih baik.

Dalam KBBI offline V1.3, disebutkan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Itu sebabnya, tidak ada abstraksi pengertian secara spesifik atas pengaplikasian feminisme bagi seluruh perempuan disepanjang masa.

Najmah dan Khatimah sa'ida (2003:34) menyebutkan bahwa:

Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Lebih lanjut Najmah dan Khatimah menyebutkan bahwa pengertian feminisme dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagaimana didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarkhi dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif karena tidak mengutamakan pada angka-angka dan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, konsep tersebut berupa novel-novel Arafat Nur. Yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata.

Metode yang digunakan untuk mengkaji kekerasan dalam novel-novel Arafat Nur adalah metode deskriptif. Semi (1990:17) mengatakan bahwa penelitian deskriptif artinya penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catatan-catatan lainnya, bukan dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan data-data sesuai dengan fakta yang ada, kemudian diinterpretasikan serta dianalisis secara rasional. Data yang terurai dalam penelitian ini yakni berupa kata-kata dalam setiap dialog, deskripsi, dan narasi di dalamnya terdapat kekerasan terhadap perempuan. Metode ini bertujuan mengungkapkan data-data yang terdapat dalam kalimat-kalimat dialog, dan atau tindakan di dalam novel yang mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan di dalamnya.

Sumber data penelitian ini adalah novel-novel Arafat Nur. Dalam penelitian ini dipilih tiga judul novel Arafat Nur sebagai sumber data, yaitu (1) *Percikan Darah di Bunga* yang terdiri atas 176 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Lini Zikrul Remaja, tahun 2005. (2) *Lampuki* terdiri dari 436 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Serambi Ilmu, tahun 2011. (3) *Bulan Kertas* terdiri dari 224 halaman,

novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2017. Berdasarkan sumber data tersebut, maka yang menjadi data dalam penelitian ini adalah sekuen-sekuen yang berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan di dalam novel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang kekerasan terhadap perempuan dalam novel-novel Arafat Nurmelingi meliputi kekerasan fisik, dan psikis. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel kekerasan yang dialami perempuan di bawah ini.

Tabel 1. Kekerasan Fisik yang Terdapat dalam Novel-Novel Arafat Nur

No.	Judul Novel	Kekerasan fisik	Kutipan dalam novel
1.	Percikan Darah di Bunga	Pemeriksaan	Ia berjanji akan berjuang untuk mengungkap perbuatan paling keji yang membuat Meulu menderita. Lelaki itu tidak pantas dikasihani. Ia harus diberi hukuman setimpal dalam UU hukum pidana yang ia pelajari di Fakultas Hukum Unsyiah Banda Aceh. Dalam UU Pidana Pemeriksaan pasal 285-287 hukuman maksimalnya hanya 12 tahun penjara. Pantasnya hukum itu seumur hidup, sebab dia telah merusak hidup orang lain untuk selamanya. Hal. 10
		Hantam, tendang, injak-injak	Wajah kaum lakinya, tak terkecuali mereka yang hampir uzur, akan lebam-lebm kena hantam, tubuh ditendang dan diinjak-injak dengan sepatu lars. Hal.30
		Pukul, tendang	Sekitar lima belas orang kena pukul dan ditendang serdadu, terutama lelaki yang bertubuh tegap, agak berotot, lebih muda dari lainnya, dan yang roman wajahnya agak mirip pemberontak. Tidak terlalu parah memang bila dibandingkan kejadian yang sudah-sudah di kampung jiran. Hanya saja yang tulang rusuknya patah, lainnya tak ada yang cedera, hanya lebam-lebam di wajah. Hal.35
		Penculikan, pembunuhan	Orang-orang takut keluar rumah. Dalam seminggu terakhir, banyak orang hilang diculik. Ada yang dijemput dari rumahnya, lantas tidak pulang-pulang. Ada pula yang diculik malam hari, keesokannya ditemukan di pinggir jalan sudah menjadi mayat. Hal 44
		menyekap, menyiksa	Di sebuah tempat, di ruang yang gelap, tak ada yang tahu kalau Ahmadun disekap. Dia tidak dapat mengenali wajah orang-orang yang menyiksanya: memukuli, menendang, meninju, dan menjambaknya. Mereka memaksanya untuk menunjukkan tempat persembunyian pemberontak

			yang betul-betul tidak diketahuinya. Setiapkali mulut itu terbuka, seketika itu juga pukulan datang menghatam wajah dan sejujur tubuhnya. Hal. 133
		Dipukuli, disayat	Tubuh lelaki itu benar-benar dalam keadaan lembek. Terus dipukuli tanpa ampun, tanpa diberikan makanan dan minum, terus di pukuli sampai jera sehingga sejujur tubuhnya mati rasa. Sampai-sampai dia tidak begitu merasakan lagi pukulan yang dilayangkan orang-orang berpakaian lorang itu. Dia hanya merasakan sayatan-sayatan pasau yang merusak tubuh dan wajahnya. Sementara itu, kedua tangannya terikat ke belakang. Tubuh dan kakinya menyatu dengan tiang besar di tengah ruangan. Tali nilon melilit tubuhnya hingga menyatu dengan sisi tiang kayu sebuah rumah besar yang gelap. Hal.133
		Mencabut kuku, membungkam mulut, menyiksa	Mula-mula jari kakinya dijepit dengan tang, lantas mencabutnya kuku kakinya perlahan-lahan. Dia berteriak dan merintih. Jeritannya memenuhi ruangan tertutup itu dan menggema, tetapi seseorang lantas membungkamnya dengan kain kotor yang digunakan untuk mengelap darah. Mereka terus menyiksanya sampai lelaki itu pingsan dengan tubuh terkat tegak, hanya kepala saja yang terkulai dengan ujung dagu menyentuh dadanya. Hal. 134
		pembunuhan	Belum lagi Ahmadun ditemukan, kini sudah terjadi lagi peristiwa buruk lain. Meulu dan ibunya ditemukan dalam keadaan tewas di halaman depan rumahnya, hal 141
2.	Lampuki	Marah sambil menempeleng dan mendentumkan ubun-ubun	Ketika dirasakan harapan untuk merangkul Harun sirna, muncul kemarahan Ahmadi yang luar biasa, yang sejak lama ditahan-tahannya dengan harapan anak itu segera mengubah penderiannya lantaran tidak tahu cara melampiaskan kejengkelan yang mendentum ubun-ubunya, seraya merapatkan rahang Ahmadi menempeleng dan menokok-nokok kepala anak itu dengan gerakan tertahan. Hal. 98.
		Memukuli warga dan membakar rumah warga.	Betapa murkanya sejumlah prajurit yang datang kemudian. Mereka mengamuk hebat, memukuli penduduk sekitar, menyapu bersih sejumlah bangunan, dan membakar rumah-rumah di sepanjang jalan menuju hutan. Begitulah cara budak-budak itu melampiaskan kemarahan mereka, mengamuk tanpa kendali kepada penduduk yang meringkuk gemetar dengan tangan ditekuk. Hal. 108
		Wajib pajak	Mengutip pajak bagi warga sebagai ganti wajib perang. Hal. 114

		Wajib pajak	“Uang yang dikumpulkan para pengutip pajak, sebagaimana orang-orang yang kerjanya macam Halimah, tidaklah banyak jumlahnya,” papar Karim. Walaupun demikian, jumlah uang kutipan yang mereka dapatkan sudah cukup memadai untuk menutupi kebutuhan pokok mereka. Hal. 174
		Terkena serpihan Bom Rakitan	Serpihan paku, kaca dan barang logam lainnya yang menjadi bahan utama bom rakitan bersarang di dada dan tubuh mereka mulai mengucur darah. Hal. 263
		Penganiayaan	Sejumlah orang di dekat situ tak sanggup melihat bagaimana tubuh kerempeng Tanjil dihela, dibanting-banting, kemudian diempaskan ke atas badan jalan yang keras berbatu sampai tubuhnya cekang tiada bergerak lagi. Belum cukup sampai disitu, mereka masih menggunakan senjata untuk menghantam sekuat tenaga ke tubuh dan kepalanya yang tak bergerak lalu menginjak-injaknya. Salah seorang lainnya yang tibakemudian menghampiri anak malang itu, ikut ambil bagian, menenedang-nendang tubuh yang sudah hancur dan lembek patah-patah itu ke dalam parit pinggir jalan. Hal. 287.
			Cuman berselang dua hari selepas kematian Tanjil, orang-orang pos kembali menembaki seorang pemuda hanya gara-gara rambutnya terlalu panjang. Mereka berprasangka bahwa bahwa pemuda gondrong bernama Anwar itu biang pemberontakan yang sering membikin kekacauan diseputar lingkungan Kampung Atas. Hal. 289
		Menghantam, Bergaduh	Lelaki itu bersama lima kawannya mendatangi rumah Rukiyah. Jibril langsung kena hantam begitu membuka pintu. Paijo menuduhnya sebagai penyebab semua kerusuhan di kompleks. Aku setuju dan sependapat dengan hidung pesek itu sebab Jibril-lah yang menyebabkan perempuan-perempuan di sana saling bergaduhan dan masih banyak perkara jahil lainnya yang ditimbulkan oleh ulahnnya. Hal. 310
		Tamparan, tendangan, hantam dengan gagang senjata	Sesungguhnya ritual balas dendam itu sudah mulai berlangsung sejak mereka mendobrak pintu-pintu rumah yang terkunci rapat, dan mereka segera menemui tubuh para penghuninya yang menggigil gemeteran..... Hal. 374

3.	Bulan Kertas	menghantam	Selagi berjalan dengan pikiran bingung tak menentu, tanpa kuduga sama sekali, tiba-tiba sebuah benda keras menghantam wajahku. Tubuhku terhenyak menabrak Naya. disengaja. Hal. 74
		Mengamuk, gaduh	Ketika kembali, sebelum bel masuk berbunyi, kami menyaksikan kegaduhan di Kantin Pojok Barat. Aira mengamuk, sedang menyerang Askan dengan sumpah serapah dan melemparinya dengan batu kecildan kerikil yang diraih di sekitar situ. Gadis itu murka karena tahu telah dikhianati dan dipermaikan lelaki hidung belang. Askan berupaya menenangkannya, tetapi gadis itu malah meludahinya. Hal. 93
		Melempar	Naya melepaskan genggaman tanganku, lalu meraih batu dan melemparnya ke arah tiga anak itu. Ketiga anak itu terkejut karena tidak menduga Naya berbuat begitu. Sekepal batu itu mengenai pinggang Askan, sebelum dia menyadari serangan mendadak itu. Askan tidak sempat menghindari dan seketika itu juga dia panik. Hal. 99
		Menembak, membakar kedai, memukuli	“Biasanya, kalau adaprajurit yang mati, mereka selalu menembak siapa saja, membakar rumah, memabakar kedai, dan memukuli orang-orang,” jelasku dengan agak bersemangat. Hal. 128

Tabel 2. Kekerasan Psikis yang terdapat dalam novel-novel Arafat Nur

No.	Judul Novel	Kekerasan Psikis	Kutipan dalam novel
1.	Percikan Darah di Bunga	Perasaan getir	“Dhira yang sudah merapat ke ibu Meulu mencoba menggenggam tangannya, Mak Buleun, begitu panggilan ibu itu. Ia tidak mampu berkata-kata lagi. Ia menutupi wajahnya dengan selendang. Mereka tak menyangka suasana tenang itu berubah seketika. Terasa ada yang begitu getir ketika mengingat perempuan itu. Dan semua itu tanpa disadari sebelumnya. Sulastri membimbing perempuan itu ke ruang istirahat, Rahmah dan Aldita menemaninya.” Hal. 16
		Termangu, Tidak berani keluar rumah	“Sudah dua petang Meulu hanya termangu. Sejak penyerangan kelompok GAM di kaki bukit itu, ia tidak lagi mengaji. Hati kecilnya ingin sekali kesana...” Hal.31
		Menakut-nakuti, mencekam	”Siapa itu?” tanya ibu Meulu. Tidak ada jawaban dan kembali sunyi mencekam hanya suara bintang yang masih terdengar setia mengisi malam. ”Siapa malam-malam begini di luar?” ulangnya

			<p>lagi. Tidak ada jawaban. Suara goresan di pintu semakin keras. Mereka seperti sengaja menakut-nakuti penghuni rumah itu. Hal. 54</p>
		Membentak, dan mengancam utk membunuh	<p>Hanya matanya saja yang menatap kewajah orang-orang asing itu. Dia tidak tahu siapa mereka sebab wajah ketiganya tertutup topeng kain semacam songkok yang menyelubungi seluruh kepala dengan lubang di bagian dua mata. Mereka sempat membentak dan membunuh keduanya. Ibu Meulu tidak berani berteriak. Hal. 55</p>
		Ancaman, pemerasan, dan perampasan	<p>Di lain hal, orang tuanya juga sering mendapat ancaman dari orang-orang yang mengaku sebagai anggota pejuang. Sebagai karyawan perusahaan nasional, dia cukup empuk untuk dijadikan sasaran pemerasan. Banyak penghuni kompleks menjadi korban, yang lebih cocok disebut dengan perampasan. Hal. 59</p>
		Teror	<p>Untuk sementara kantor ditutup karena keadaan sedang bahaya.ada kelompok-kelompok yang tidak senang dengan tidakan mereka mulai melakukan melakukan teror. Rahma yang sering tinggal di kantor sering mendapat telepon ancaman. Gadis itu ketakutan dan hendak mengundurkan diri, tetapi tidak jadi. Hal. 68</p>
		Memaksa	<p>Berselang sehari, dua anak buah Aji Kriwing membawa seorang temannya yang tertembak ke pos bantuan kesehatan yang sekaligus tempat tinggal Syafia, bidan yang bertugas di daerah itu. Mereka memaksa bidan muda yang masih gadis itu untuk mengobatinya. Syafia ketakutan. Hal. 74</p>
		Kuatir	<p>Gadis itu khawatir dengan jantung ibunya, seminggu lalu ibunya sempat pingsan karena mendengar suara tembakan. Hal. 160</p>
2.	Lampuki	Keluh kesah	<p>Ahmadi mengambil keputusan menetap di perumahan disebabkan dia tak tahan mendengar keluh kesah Halimah yang terlalu lama tinggal di rumah orang tuanya. Hal 74</p>
		Tidak mendapat nafkah	<p>Istri mengeluh terhadap suami yang tidak menunaikan kewajiban nafkahnya. Hal. 89</p>
		Menakut-nakuti dengan Merusak bangunan pemerintah	<p>Mereka meledakkan bom rakitan di sana-sini yang tidak menimbulkan korban jiwa selain sekedar merusak pos jaga dan kantor polisi, gedung-gedung perkantoran pemerintah, sekolah-sekolah..... Hal. 319</p>
		Kemarahan, makian kasar	<p>Maka, selepas kepergian Majid yang amat menjengkelkan ke rumah Jamilah lah dia</p>

			menghamburkan diri mencari sasaran. Ibu dan tiga anak perempuannya meski tekun mendengarkan nasihat panjang yang penuh kemarahan,berikut hamburan makian-makian kasar yang disertai percikan ludah. Hal. 337
		Mengancam, carutan	Aku diceritai Siti bahwa Jamilah dan Laila begitu kaku cekang menghadapi ceceran Ahmadi.... Hal. 338
		Menghalau kaum lelaki, makian kasar	Selepas basa-basi singkat itu, para prajurit segera menghalau kaum lelaki—ada juga satu dua perempuan yang ikut serta –dengan hardikan dan makian kasar supaya cepat-cepat menuju meunasah dengan cara merengkak. Hal. 374
3.	Bulan Kertas	Takut melihat tentara	Biarpun perang sudah lama berakhir, Ibu masih saja tertekan dan takut saat melihat tentara, dan melarangku bermain jauh dari rumah. Hal. 45
		Protektif	“Apa salahku?” aku berusaha membela diri seraya menanggung malu...Hal. 71
		Judes, dan garang	Aku tahu, Askan dan teman-temannya tidak senang; bakal terus mengusik dan berupaya menyingkirkanku dari Naya karena dia juga sangat menginginkan gadis itu. Walaupun sulit, kami berusaha selalu menghindar... Hal. 97

### Analisis Kekerasan Fisik

Novel-novel Arafat Nur banyak yang berlatar konflik, sehingga dipastikan banyak terdapat kekerasan fisik yang dialami perempuan di dalamnya. Kisah yang terepresentasikan dalam novel *Lampuki* merupakan kecamuk yang pernah terjadi di bumi Aceh, sehingga banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang mengarah pada kekerasan fisik.

Novel *Percikan Darah di Bunga* juga merupakan novel yang berlatar konflik sehingga dapat dipastikan banyak terdapat kekerasan fisik yang dialami perempuan di dalamnya. Salah satunya adalah kekerasan yang dialami oleh Meulu. Meulu diperkosa oleh otang yang tak dikenal. Akibat kejadian itu telah berdampak pada psikologinya yang berkepanjangan. Beberapa LSM membantu Meulu untuk sembuh sambil mencoba mengungkap kejadian tersebut, namun pada akhirnya Meulu

dibunuh. Seperti yang diungkapkan di dalam kutipan di bawah ini.

“Ia berjanji akan berjuang untuk mengungkap perbuatan paling keji yang membuat Meulu menderita. Lelaki itu tidak pantas dikasihani. Ia harus diberi hukuman setimpal dalam UU hukum pidana yang ia pelajari di Fakultas Hukum Unsyiah Banda Aceh. Dalam UU Pidana Pemerkosaan pasal 285-287 hukuman maksimalnya hanya 12 tahun penjara. Pantasnya hukum itu seumur hidup, sebab dia telah merusak hidup orang lain untuk selamanya.”

Berbeda dengan *Lampuki* dan *Percikan Darah di Bung*, novel *Bulan Kertas* hanya sedikit saja memuat kekerasan terhadap perempuan di dalamnya. Hal ini tentunya terkait dengan latar novel ini bukanlah berlatar konflik. Berikut ini adalah salah satu bentuk

kekerasan yang terdapat di dalam novel *Bulan Kertas*, sebagai berikut.

“Lagi pula aku tidak suka mencari gara-gara; lebih suka menghindari masalah, atau membiarkan satu kejadian yang merugikanku. Misalnya pernah ada seorang anak yang tiba-tiba menabrakku dari arah belakang dengan sepedanya. Meskipun marah, aku tetap diam saja dan membiarkan sipelaku pergi sambil memaki. (hlm. 13)

### **Analisis Kekerasan Psikis dalam Novel Arafat Nur**

Kekerasan psikis dalam novel-novel Arafat Nur tidak dapat dilepaskan dari kekerasan fisik. Keduanya memiliki kaitan yang sangat erat yang saling memberi dampak. Berikut ini akan dianalisis kekerasan fisik dalam novel-novel Arafat Nur berdasarkan pada data yang sudah dihimpun pada matrik di atas.

Kekerasan fisik yang dialami Meulu, telah berdapak pada kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis itu tidak hanya menimpa Meulu yang menjadi korban langsung pemerkosaan itu. Tetapi kekerasan psikologis tersebut dapat dirasakan oleh perempuan-perempuan yang berada dekat dengan Meulu. Termasuk diantaranya adalah perempuan-perempuan yang mengurus kasus Meulu. Mereka adalah pengurus pada LSM Peduli Orang Lemah. Dhira adalah salah satu perempuan yang sangat merasakan bagaimana perasaan Meulu, dan ibunya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Dhira yang sudah merapat ke ibu Meulu mencoba menggenggam tangannya, Mak Buleun, begitu panggilan ibu itu. Ia tidak mampu berkata-kata lagi. Ia menutupi wajahnya dengan selendang. Mereka tak menyangka suasana tenang itu berubah seketika. Terasa

ada yang begitu getir ketika mengingat perempuan itu. Dan semua itu tanpa disadari sebelumnya. Sulastri membimbing perempuan itu ke ruang istirahat, Rahmah dan Aldita menemaninya.” (hlm. 16)

Namun, seiring dengan perhatian yang diberikan Dhira kepada Meulu sebagai korban pemerkosaan telah mendatangkan berbagai terror kepada Dhira, dan seluruh anggota LSM itu. Teror itu dimaksudkan untuk menakut-nakuti agar gerakan kemanusiaan ini di tutup. Sehingga tidak perlu memberi bantuan pada korban konflik. Teror adalah salah satu kekerasan psikologis yang sengaja di buat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Seperti kutipan di bawah ini.

“Hari itu Dhira, Rahmah, dan Aldita ikut nimrung di rumah Sulastri. Memang tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan. Sekretariat *Peduli Kaum Lemah* sementara di tutup. Keadaan bahaya. Ada kelompok-kelompok yang mulai melakukan teror. Orang-orang yang tidak senang. Tentu terkait dengan politik. Rahmah yang biasa tinggal di kantor sering mendapat telpon gelap. Ia diancam. Gadis itu ketakutan, ia malah mau mengundurkan diri tapi tidak jadi.” (hlm. 56)

Teror dibuat dalam beberapa bentuk, penyerangan terhadap masyarakat, LSM, bahkan ke tempat-tempat umum, seperti yang disebutkan pada kutipan di bawah ini.

“Sudah dua petang Meulu hanya termangu. Sejak penyerangan kelompok GAM di kaki bukit itu, ia tidak lagi mengaji. Hati kecilnya ingin sekali kesana. Ia rindu suara

teungku Don men-*syur'ah* kitab arab jawi. Meulu telah bisa membaca kitab Bidayah yang diajarkan ustadz itu. Tapi teungku muda itu tidak sempat mengajar lagi, sebab orang-orang tidak berani keluar rumah. Mereka takut mati.” (hlm. 31)

Seiring dengan banyaknya teror terhadap masyarakat, dan pada LSM terkait, kejadian yang dialami oleh Meulu telah menjadikan banyak pihak terpukul. Kekerasan psikologis dirasakan oleh semua orang. Sebab apa yang dialami oleh Meulu merupakan sebuah catatan kelam yang terjadi pada masa konflik di Aceh. Setiap orang bias merasakannya, tapi tak ada yang dapat menolong. Bukan hanya masalah konflik, masa itu cinta pun menjadi sebuah tekanan psikologis karena tidak semua orang mampu mengungkapkan perasaan cintanya. Sebagaimana yang dirasakan oleh Dhira, saat dia merasakan perasaan cinta pada teungku Don dia tidak berani mengungkapkan. Saat itulah Dhira merasakan bahwa dia bukanlah pribadi yang merdeka. Sebagai anggota LSM dia telah banyak terlibat dengan permasalahan yang dialami laki-laki itu, namun kenyataannya dia tetap saja merasa serba salah. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Gadis itu begitu terenyuh, seakan ia mau mengambil sebagian kesedihan itu. Lantas penderitaan menjadi milik bersama. Namun apa hubungannya dengannya? Dia tidak punya hak walau untuk menanggung sebagian kepedihan hati itu. Dhira merasa serba salah, dia bagi Tengku Don hanyalah orang lain. Ia tidak pernah dekat, apalagi menjalin hubungan akrab. Sepengatuannya hanya Sulastri dan Nuriman yang mempunyai hubungan seperti itu. Namun baginya, dia merasa dirinya

mempunyai hubungan dengan lelaki itu. Ia merasa terlibat dengan berbagai persoalan yang dialami laki-laki itu.” (hlm. 130)

Kekerasan-kekeraan secara psikologi ini sangat mempengaruhi berbagai hal dalam masyarakat. Ketakutan-ketakutan yang berlebihan telah menjadi penderitaan yang terus menerus dialami oleh masyarakat terutama perempuan. Seperti kutipan di bawah ini.

“Gadis itu kuatir dengan jantung ibunya, seminggu lalu ibunya sempat pingsan karena mendengar suara tembakan. (hlm. 160)

Demikian beberapa kutipan yang merupakan bentuk kekerasan dalam bentuk psikis yang dialami oleh perempuan di dalam novel *Percikan Darah di Bunga*.

Novel *Bulan Kertas* salah satu novel Arafat Nur yang tidak berlatar konflik Aceh. Sehingga kekerasan psikis yang terdapat di dalam novel tersebut tidak pula berlatar konflik. Novel ini lebih banyak membahas tentang percintaan dua orang tokoh. Seperti kutipan berikut ini:

“...Aku begitu menderita karenanya; didera kenangan yang terus menerus menggerus akal sehatku membuatku begitu tersiksa. (hlm. 1)

Dalam kutipan tersebut digambarkan seorang tokoh sedang menderita psikisnya disebabkan oleh kerinduan yang sangat mendalam kepada seseorang yang telah meninggalkannya. Kerinduannya telah begitu menyiksa sehingga mengganggu stabilitas berfikir. Kenyataannya adalah kekerasan psikologi yang serupa ini sering sekali berdampak pada fisik. Seperti halnya pada kutipan di bawah ini.

“Tiba-tiba saja aku benci anak lelaki itu ketika dia berjalan bersisian dengan Naya. Entah kenapa hatiku begitu

sakit. Aku mengutuki kemalangan diriku sendiri yang sulit bergaul, terlebih dengan teman perempuan. Karenanya pula, setiap kali menyukai seorang gadis, aku tidak berani mendekatinya, apalagi mengajaknya bicara. Aku ini memang pengecut, lebih suka memendam perasaan dan mencintai seseorang secara diam-diam. Kemudian hati ini jadi menderita begitu melihat si gadis berjalan berdampingan dengan laki-laki lain.” (hlm. 12)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa kesulitan seseorang mengontrol pikirannya sendiri telah berdampak pada kekerasan psikologis. Mengutuk diri sendiri, dan penderitaan batin yang dialami tokoh dapat berakibat pada kekerasan fisik. Misalnya menganiaya diri sendiri, putus asa, dan bahkan tidak sedikit orang yang berani mengakhiri hidupnya. Seperti halnya dalam novel ini, Naya mempraktekkan seolah ingin menerjunkan dirinya ke jurang sebelum dia mendapat pengakuan cinta dari seorang lelaki.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menghasilkan temuan adanya kekerasan terhadap perempuan di dalam novel-novel Arafat Nur. Kekerasan yang dimaksud, yakni kekerasan psikologis; dan fisik. Dua bentuk kekerasan tersebut terjadi dalam ranah domestik dan publik masyarakat di Aceh sebagaimana digambarkan oleh Arafat Nur di dalam novel-novelnya. Motif para pelaku kekerasan terhadap masyarakat yang digambarkan oleh Arafat Nur di dalam novel-novelnya sangat beragam; motif balas dendam; ekonomi; perebutan wilayah, peralihan kekuasaan, dan nafsu.

Novel-novel Arafat Nur berusaha mendeskripsikan rangkaian kekerasan

terhadap perempuan dalam konflik yang terjadi di Aceh. Sehingga dalam hal ini, novel-novel Arafat Nur telah merefleksikan kondisi perempuan Aceh. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Watt (dalam Faruk, 2010, hlm. 5), bahwa sastra sebagai cermin masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan oleh Arafat Nur di dalam novel-novelnya adalah salah satu bentuk pendokumentasian bahwa kekerasan terhadap perempuan tersebut pernah terjadi dalam masyarakat, namun juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan oleh Arafat Nur dalam novel Aceh penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kekerasan tersebut.

Penelitian ini membuktikan bahwa tindakan kekerasan fisik terjadi bahkan oleh orang-orang terdekat. Kekerasan fisik ini dirasakan langsung oleh tokoh utama dan tokoh pembantu di dalam novel-novel Arafat Nur. Kekerasan fisik dapat berupa perlakuan kasar, aniaya, perkosa, bahkan sampai terjadi pembunuhan. Seperti halnya pada novel *Percikan Darah di Bunga* yang mendeskripsikan berbagai bentuk kekerasan di dalamnya, salah satunya adalah kekerasan fisik. Kekerasan-kekerasan fisik yang dideskripsikan turut mempengaruhi kekerasan psikologis. Misalnya: kontak senjata yang berakibat pada ketakutan masyarakat, suasana mencekam, dan lumpuhnya segala aktifitas masyarakat.

Kekerasan psikologis yang digambarkan di dalam novel Arafat Nur mencakup berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang

menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya teror terhadap suami; anak; keluarga; dan teman dekat. Tokoh-tokoh utama di dalam novel-novel Arafat Nur mengalami beberapa kekerasan psikologis yang berbeda. Kekerasan psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh utama maupun tokoh pembantu dalam bentuk dampak dari kekerasan fisik, misalnya akibat dari pembunuhan warga telah menyebabkan lumpuhnya segala aktifitas masyarakat, telah menyebabkan ketakutan, dan ngeri yang tiada terkira. Kejadian ini akan berdampak pada kekerasan psikologis yang berada pada ranah domestik. Misalnya, akibat dari kekerasan fisik tersebut telah berakibat pada ketidak stabilan keluarga, pemerintah, bahkan Negara. Hal-hal seperti inilah yang sangat kental dideskripsikan oleh Arafat Nur di dalam karya-karyanya. Terutama pada novel *Percikan Darah di Bunga*, dan *lampuki*. Sedangkan pada novel *Bulan Kertas* kekerasan-kekerasan yang dideskripsikan bukanlah gambaran konflik Aceh.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian terhadap kekerasan perempuan dalam novel-novel Aceh karya Arafat Nur, penulis menyimpulkan bahwa novel-novel Aceh karya Arafat Nur menggambarkan berbagai kekerasan terhadap perempuan. Gambaran kekerasan yang tercermin dalam novel-novel tersebut, meliputi kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Kekerasan terhadap perempuan yang di deskripsikan di dalam novel tersebut memiliki motif-motif yang berbeda, yaitu motif balas dendam; ekonomi; perebutan wilayah, peralihan kekuasaan, dan nafsu (percintaan). Secara khusus dapat diperhatikan pada poin berikut. (a) kekerasan fisik meliputi pembunuhan, pemerkosaan, pemukulan, penembakan, penganiayaan, pembersihan wilayah dengan membariskan, menelanjangin dan merangkak, menganiaya, (b) secara psikis meliputi: pemutusan mata rantai ekonomi, menciptakan suasana mencekam, meneror, memasang bom rakitan untuk menakut-nakuti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 1986. *Sastra Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Baihaqi, Hikmah. 2008. *Sejarah Gerakan Perempuan*. Bandung: Angkasa.
- Baried, St. Baroroh.1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi.2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Edisi Revisi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ernita. 2010. “Resepsi Masyarakat Gayo Terhadap Cerita Rakyat Puteri Hijau”. *Skripsi*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*.Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Evi. 2010. “Resepsi Masyarakat Tapak Tuan Terhadap Cerita Rakyat Tuan Tapa”. *Skripsi*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.
- Harun, Mohd. 2006. “Struktur, Fungsi, dan Nilai Hadih Maja: Kajian Puisi Lisan Aceh”.*Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hayati, Chusnul. Tanpa Tahun.“Gender dan Perubahan Ekonomi: Peranan Perempuan dalam Industri Batik di Yogyakarta 1900-1965”.*Skripsi*. Semarang. Fakultas Sastra UNDIP.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Women Research Institute dan Desantara.
- Hemas, GKR. 1992. *Wanita Indonesia , Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberti.
- Herman, R. 2010. “Perempuan dalam Naskah Drama POMA Karya Maskirbi Naskah TANAH PEREMPUAN Karya Helvy Tiana Rosa”.*Tesis*. Banda Aceh: Pasca Sarjana Unsyiah.
- Moleong, J. Lexy. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.Ed. ke-4. Boston: Allyn and Bacon.
- Notopuro, 1984.*Peran Ekspresif Perempuan*, (Online), <http://teoriperanperempuanartikell.com>

- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sikana, Mana. 1986. *Kritikan Sastra: Pendekatan dan Kaedah*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- . 2008. *Teori Sastra Kontemporeri*. Singapore: Pustaka Karya.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Karya Nusantara.
- Nurhadi. 2009. Kekerasan di Indonesia dalam Karya Sastra. *Jurnal Ibda', P3M STAIN Purwokerto*. edisi Januari—Juni 2009; kode: kekerasan di Indonesia.
- Meiliana, Sylvie. 2016. Fenomena Kekerasan Gender Dalam Novel-Novel Karya Danielle Steel. *Jurnal LITERA*, Volume 15, Nomor 1, April 2016.
- Sari, Nurmalia. 2017. Kekerasan Perempuan Dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi* Volume 1, nomor 2 Oktober 2017.